

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2012:3)[1].

Setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2014:10)[2].

Tujuan khusus laporan keuangan yaitu menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Adapun dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi” (Hery, 2012:3) [3].

Bagi pemakai atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, kualitas informasi keuangan menjadi sebuah keharusan, sebagai sarana dalam pengambilan keputusan yang tepat dan menguntungkan. Laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif yang mengindikasikan bahwa laporan keuangan tersebut berkualitas, seperti relevan, dapat di percaya, dapat dibandingkan, dapat dipahami, dan konsisten. Kualitas informasi keuangan akan memberikan dampak (*impact*) yang positif terhadap pengguna informasi (Menne, 2017:71)[4].

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan. Bahkan, *annual report* juga sebagian besar memuat informasi laporan keuangan perusahaan. Dengan laporan itulah perusahaan dapat mengkomunikasikan kegiatan proses produksi atau bisnisnya. Laporan keuangan itu pula perusahaan bisa berupaya mencari investor baru bahkan pengajuan kredit ke bank untuk mendapatkan pembiayaan baru (Wahyudiono, 2014:10)[5].

Semua informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang bermanfaat bagi investor maupun pengguna laporan keuangan karena

informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, namun terkadang perhatian pengguna laporan keuangan ataupun investor hanya terpusat pada informasi laba. Sering kali perhatian investor hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial, salah satunya adalah tindakan perataan laba (Aden, 2018)[6].

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:73)[7], perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Sedangkan menurut Supriyono (2018:123)[8] perataan laba merupakan semua usaha yang digunakan oleh para manajer untuk meratakan laba setiap periodenya. Dalam hal ini, manajemen dapat memengaruhi pembebanan biaya, pengakuan pendapatan dan laba dengan cara mempercepat atau menundanya pencapaian pesan tersebut.

Perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Perataan laba ini sering dilakukan dengan tujuan (diantaranya) adalah agar menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditur dan menarik investor (Hery, 2014:146)[9].

Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang di laporkan supaya berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis (Hery, 2014:8)[10].

Upaya mempengaruhi laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan kepentingan manajer. Selama apa yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) maka akan tetap diakui dan diperbolehkan. Atau dengan kata lain, apabila praktik ini yang dilakukan seorang manajer merupakan permainan dengan memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan ini tidak dikategorikan sebagai kecurangan (Sulistyanto, 2014:51)[11].

Perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis, yaitu : (1) *real smoothing* dan (2) *artificial smoothing*. *Real smoothing* dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan memengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi. Adapun *artificial smoothing* atau sering juga disebut *accounting smoothing*, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan pendapatan atau beban dari satu periode ke periode lain (Hery, 2014:8)[12].

Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional, yang didasarkan atas asumsi dalam *agency theory*. Dalam *agency theory* ini menekankan pentingnya

penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*). Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun merugikan pihak lain. Bahkan dalam perkembangannya permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan *stakeholder* lainnya. Permasalahan yang muncul dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan *stakeholder* lain yang tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai (Sulistyanto, 2014: 29-30)[13].

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal*/ pemilik /pemegang saham) dan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent* / direksi/ manajemen). *Agency theory* memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang memengaruhi hubungan *principal* dan *agent*. *Agency theory* menekankan pentingnya *principal* menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut *agent* yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Sutedi, 2015:76)[14].

Agency theory bertujuan untuk menentukan penghargaan secara optimal yang harus dibayar kepada manajer untuk memastikan bahwa manajer bertindak untuk kepentingan pemilik. Perbedaan tanggung jawab antara pemilik dan manajer menimbulkan perbedaan informasi dan kepentingan. Manajer mengetahui lebih banyak informasi dibanding pemilik. Hal ini mendorong manajer bertindak untuk kepentingan pribadi dan merugikan pemilik, sehingga manajer memiliki peluang untuk melakukan perataan laba (Harjito, 2012:98)[15].

Salah satu cara mendeteksi adanya perataan laba yaitu dengan menggunakan indeks eckel, dengan rumus koefisien variasi perubahan laba dibagi dengan koefisien variasi untuk perubahan pendapatan. Hasil dari pengukuran indeks eckel ini akan menunjukkan adanya praktik perataan laba jika besarnya kurang dari satu (Eckel, 1981:28)[16].

Perusahaan – perusahaan besar seperti perusahaan subsektor *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diindikasikan melakukan praktik perataan laba, perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang berada pada subsektor *food and beverage* dan *property and real estate*. Peneliti memilih dua subsektor karena perusahaan *food and beverage* mampu meraih hampir seluruh lapisan segmen pasar dan Indonesia

memiliki potensi jangka panjang yang kuat dalam pertumbuhan sektor *food and beverage* (Setianto, 2016:17)[17]. Peneliti juga memilih *property and real estate* karena subsektor ini memiliki pertumbuhan yang pesat pada periode terakhir seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, mulai dari perumahan *cluster* skala kecil-menengah, sampai apartemen, perkantoran dan supermall (Setianto, 2015:5)[18]. Tahun penelitian yang dipilih penulis yaitu tahun 2013-2017 karena data badan pusat statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2013 yaitu 5,56, tahun 2014 yaitu 5,02, tahun 2015 yaitu 4,79, tahun 2016 yaitu 5,02, dan tahun 2017 yaitu 5,07, sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 merupakan angka tertinggi sejak tahun 2014, yang artinya pembangunan infrastruktur mulai bergulir (Kompas.com)[19].

Tabel 1.1 Sampel Tabel Perusahaan Food And Beverage Yang Melakukan Perataan Laba Pada Periode 2013-2017

Nama Perusahaan	Tahun	UP	DER	KM	Indeks Eckel	Perataan Laba
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2013	18,17	1,04	0,000000%	8,44	Tidak
	2014	18,27	1,08		25,02	Tidak
	2015	18,34	1,13		0,72	Melakukan
	2016	18,22	0,87		7,51	Tidak
	2017	18,30	0,92		4,35	Tidak
PT. Delta Djakarta Tbk	2013	13,67	0,28	0,000116%	-1,42	Melakukan
	2014	13,81	0,30		-0,25	Melakukan
	2015	13,85	0,22		-4,68	Melakukan
	2016	14,00	0,18		-3,00	Melakukan
	2017	14,04	0,19		-0,11	Melakukan

Sumber : Bursa Efek Indonesia <http://web.idx.id> (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat beberapa sampel tahun yang dapat dilihat bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk nilai ukuran perusahaannya pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari 18,17 menjadi meningkat 18,27 pada tahun 2014, dan pada PT. Delta Djakarta Tbk nilai ukuran perusahaannya pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan dari 13,67 menjadi meningkat 13,81 pada tahun 2014. Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 dan tahun 2014 tidak melakukan perataan laba, sedangkan PT. Delta Djakarta Tbk melakukan perataan laba. Dapat diketahui perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tidak melakukan perataan laba pada tahun 2013-2014 dan PT. Delta Djakarta Tbk melakukan perataan laba pada tahun 2013-2014 setelah dihitung dengan menggunakan indeks eckel. Perataan laba dinilai/ dilihat apabila nilai indeks eckel lebih besar dari 1 (satu), perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks eckel lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Hal ini tidak sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena akan semakin besar

pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah yang besar. Maka, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak (Prasetiono, 2012)[20].

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat beberapa sampel tahun yang dapat dilihat bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk nilai *debt to equity ratio* (DER) nya pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari 1,04 menjadi meningkat 1,08 pada tahun 2014, dan pada PT. Delta Djakarta Tbk nilai DER nya pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan dari 0,28 menjadi meningkat 0,30 pada tahun 2014. Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 dan tahun 2014 tidak melakukan perataan laba, sedangkan PT. Delta Djakarta Tbk melakukan perataan laba. Dapat diketahui perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tidak melakukan perataan laba pada tahun 2013-2014 dan PT. Delta Djakarta Tbk melakukan perataan laba pada tahun 2013-2014 setelah dihitung dengan menggunakan indeks eckel. Perataan laba dinilai/ dilihat apabila nilai indeks eckel lebih besar dari 1 (satu), perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks eckel lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Hery (2014:144)[21] bahwa semakin tinggi DER maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya. Dengan demikian, semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan sehingga menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Fahmi, 2011:111)[22].

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk kepemilikan manajerial nya sebesar 0,000000%. Pada PT. Delta Djakarta Tbk kepemilikan manajerialnya sebesar 0,000116%. Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 dan 2014 tidak melakukan perataan laba. PT. Delta Djakarta Tbk dari tahun 2013 sampai 2014 melakukan perataan laba. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Subagyo (2018:46)[23] bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan. Selain itu, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dianggap sangat perlu untuk dilakukan, dengan harapan setelah manajer meningkatkan presentase kepemilikan sahamnya, maka manajer akan mengurangi keinginannya untuk melakukan aktivitas perataan laba (Eka,2017)[24].

Tabel 1.2 Sampel Tabel Perusahaan *Property and Real Estate* Yang Melakukan Perataan Laba Pada Periode 2013-2017

Nama Perusahaan	Tahun	UP	DER	KM	Indeks Eckel	Perataan Laba
PT. Bumi Serpong Damai Tbk	2013	16,93	0,68	0,000000%	1,87	Tidak
	2014	17,15	0,52		0,44	Melakukan
	2015	17,40	0,63		6,33	Tidak
	2016	17,46	0,57		1,90	Tidak
	2017	17,64	0,57		1,72	Tidak
PT. Bakrieland Development Tbk	2013	16,33	0,72	0,003406%	-1,93	Melakukan
	2014	16,49	0,91		-0,51	Melakukan
	2015	16,50	1,2		-16,91	Melakukan
	2016	16,46	1,2		-0,67	Melakukan
	2017	16,46	1,23		-0,25	Melakukan

Sumber : Bursa Efek Indonesia <http://web.idx.id> (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat beberapa sampel tahun yang dapat dilihat bahwa PT. Bumi Serpong Damai Tbk nilai ukuran perusahaannya pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 17,40 menjadi meningkat 17,46 pada tahun 2016, dan pada PT. Bakrieland Development Tbk nilai ukuran perusahaannya pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 16,50 menjadi menurun 16,46 pada tahun 2016. Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa PT. Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2015 dan tahun 2016 tidak melakukan perataan laba, sedangkan PT. Bakrieland Development Tbk melakukan perataan laba. Dapat diketahui PT. Bumi Serpong Damai Tbk tidak melakukan perataan laba pada tahun 2015-2016 dan PT Bakrieland Development Tbk melakukan perataan laba pada tahun 2015-2016 setelah dihitung dengan menggunakan indeks eckel. Perataan laba dinilai/dilihat apabila nilai indeks eckel lebih besar dari 1 (satu), perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks eckel lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Hal ini tidak sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena akan semakin besar pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah yang besar. Maka, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak (Prasetiono, 2012)[25].

Berdasarkan Tabel 1.2 terdapat beberapa sampel tahun yang dapat dilihat bahwa PT. Bumi Serpong Damai Tbk nilai *debt to equity ratio* (DER) nya mengalami penurunan dari tahun 2015 yaitu 0,63 menjadi menurun 0,57 pada

tahun 2016. Pada PT Bakrieland Development Tbk nilai DER nya pada tahun 2015 dan 2016 nilai DER nya tetap atau stabil. Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa PT. Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2015 dan 2016 tidak melakukan perataan laba, sedangkan PT. Bakrieland Development Tbk melakukan perataan laba. Dapat diketahui bahwa PT. Bumi Serpong Damai Tbk tidak melakukan perataan laba pada tahun 2015-2016 dan PT. Bakrieland Development Tbk melakukan perataan laba pada tahun 2015-2016 setelah dihitung dengan menggunakan indeks eckel. Perataan laba dinilai/ dilihat apabila nilai indeks eckel lebih besar dari 1 (satu), perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks eckel lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Hery (2014:144)[26] bahwa semakin tinggi DER maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya. Dengan demikian, semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan. Hal ini menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Fahmi, 2011:111)[27].

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa PT. Bumi Serpong Damai Tbk kepemilikan manajerial nya sebesar 0,000000%. Pada PT. Bakrieland Development Tbk kepemilikan manajerial nya sebesar 0,003406%. Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa PT. Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2015 dan 2016 tidak melakukan perataan laba. PT. Bakrieland Development Tbk pada tahun 2015 dan 2016 melakukan perataan laba. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Subagyo (2018:46) [28] bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan. Selain itu, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dianggap sangat perlu untuk dilakukan, dengan harapan setelah manajer meningkatkan presentase kepemilikan sahamnya, maka manajer akan mengurangi keinginannya untuk melakukan aktivitas perataan laba (Eka, 2017)[29].

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba oleh perusahaan menurut Gantino (2015)[30] ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*, lalu Maharani (2018)[31] menambahkan *net profit margin*, kemudian Widyastuti, Rajagukguk, dan Pakpahan (2017)[32] menambahkan struktur kepemilikan dan pembayaran dividen, Budiasih (2014)[33] juga menambahkan nilai perusahaan, serta Handayani (2016)[34] menambahkan risiko keuangan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering diteliti kaitannya dengan perataan laba. Faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba yaitu ukuran perusahaan. Para eksekutif perusahaan yang memiliki kepentingan pribadi, mereka menginginkan ukuran perusahaan yang lebih besar. Dengan

semakin besarnya ukuran perusahaan, semakin besar pula kompensasi yang mereka terima. Kompensasi yang mereka terima bukan hanya materi, tetapi juga berupa pengakuan, penghargaan, dan aktualisasi diri (Iswi Hariani, Serfianto, 2011:15)[35].

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas dan investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2017:3)[36]. Reskyandini (2017)[37] berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, karena pemerintah dan publik akan memiliki perhatian yang lebih terhadap perusahaan dengan ukuran yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang baik jika memiliki laba yang stabil. Jadi jika dikaitkan dengan perataan laba semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan melakukan perataan laba.

Setiap perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebagian besar merupakan perusahaan-perusahaan menengah dan besar, yang dimaksud dalam perusahaan menengah dan besar ini yaitu perusahaan dengan ukuran menengah, yang memiliki kekayaan bersih Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan Rp. 50.000.000.000,-. Adapun perusahaan dengan ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 50.000.000.000,-. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah[38].

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba yaitu *leverage*. Rasio ini juga dikenal dengan sebutan *debt to equity ratio* (DER) yang mencerminkan tingkat sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk mendanai aktiva-aktivasnya. DER adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Semakin tinggi DER artinya perusahaan memiliki komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan modal sendiri. Ini tentu sangat berdampak bagi beban perusahaan terhadap pihak kreditur. Semakin besar utang suatu perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima oleh perusahaan. Semakin rendah DER artinya perusahaan tidak terlalu banyak memanfaatkan utang. Jadi DER yang rendah merupakan hal yang baik (Putra, 2018:90)[39].

Tujuan *leverage* yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjang. Ukuran yang dipakai untuk

mengetahui *leverage* perusahaan yaitu dengan menggunakan DER. DER merupakan perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. Semakin kecil *debt equity ratio* artinya tingkat keamanan dana yang ditempatkan oleh kreditor dalam perusahaan akan semakin terjamin, karena perusahaan memiliki tingkat risiko keuangan yang semakin baik (Rangkuti, 2012:184-185)[40]. Sebaliknya bahwa semakin tinggi DER maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya karena terdapat bunga yang harus dibayarkan (Hery, 2014:144)[41]. Jadi jika dikaitkan dengan perataan laba semakin besar *debt equity ratio* maka semakin besar perusahaan melakukan perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui sudut pandang pendekatan keagenan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan (Subagyo, 2018:46)[42]. Kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi insentif bagi manajer untuk menggunakan keuntungan atau mengambil kekayaan pemegang saham dalam aktivitas yang bukan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial membantu menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Harjito, 2012:105)[43]. Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan, maka manajer mengurangi keinginan untuk melakukan perataan laba (Cut Fatimah Nazira, 2016)[44]. Jadi jika dikaitkan dengan perataan laba semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil perusahaan melakukan perataan laba.

Penelitian yang berkaitan dengan perataan laba telah banyak dilakukan, namun memberikan hasil yang beragam. Penelitian Alexandri dan Anjani (2014)[45] menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan *financial leverage* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015)[46] menunjukkan hasil bahwa NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan variabel *profitabilitas*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan *divident payaout ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Serta penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eka (2017)[47] menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yogisworo, Lastiningsih, dan Laela, (2018)[48] menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan financial leverage mempengaruhi perataan laba secara signifikan. Namun, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanawa (2016)[49] menunjukkan hasil bahwa *return on asset* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Serta *net profit margin* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Serta penelitian yang dilakukan oleh Muslichan (2015)[50] menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Banyak perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang melakukan perataan laba serta adanya perbedaan konsep atau teori dengan keadaan yang dialami kedua sub sektor tersebut, maka objek yang diambil dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate*. Selain itu perusahaan *food and beverage* mampu meraih hampir seluruh lapisan segmen pasar dan Indonesia memiliki potensi jangka panjang yang kuat dalam pertumbuhannya, sedangkan perusahaan *property and real estate* pada sub sektor ini memiliki pertumbuhan yang pesat pada periode terakhir seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, mulai dari perumahan *cluster* skala kecil-menengah, sampai apartemen, perkantoran dan supermall. Sehingga membuat perusahaan subsektor tersebut melakukan perataan laba agar lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditur dan menarik investor

Alasan peneliti melakukan perbandingan perusahaan sub sektor *food and beverage* dan *property and real estate* karena kedua subsektor tersebut memiliki karakteristik yang sama dimana naik turunnya penjualan kedua sub sektor tersebut sama-sama dipengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar, seperti yang dikutip dari (Katadata.co.id)[51] pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) selama beberapa bulan terakhir tahun 2017 terus memberi tekanan terhadap perolehan margin perusahaan makanan minuman, terutama pada perusahaan yang memiliki ketergantungan besar terhadap bahan baku impor. Ketua GAPMMI menuturkan margin rata-rata perusahaan makanan minuman, telah menyusut 3-5%. Biaya produksi rata-rata perusahaan makanan minuman terus mengalami lonjakan tanpa mampu diimbangi dengan kenaikan harga jual karena dikhawatirkan pelemahan daya beli. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan subsektor *property and real estate*, berdasarkan data BEI indeks sektor property, real estate dan konstruksi bangunan sepanjang 2017 turun 4,31% disaat IHSG justru melonjak 19,99% salah satu penyebab karena pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) selama beberapa bulan terakhir tahun 2017 berdampak pada naiknya tingkat suku bunga yang pada akhirnya akan mempengaruhi daya beli masyarakat (Market.bisnis.com)[52].

Motivasi dalam penelitian ini adalah pertama, masih banyak terjadi *research gap* terhadap penelitian sebelumnya mengenai perataan laba. Kedua, karena para

pengguna laporan keuangan hanya memperhatikan informasi labanya yang mengabaikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang membuat laporan keuangan sehat secara *financial* salah satunya yaitu melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis memilih judul skripsi ini yaitu **“Perbandingan Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan *Food And Beverage* Dan *Property And Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Praktik perataan laba bisa terjadi diseluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba seperti ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *net profit margin*, struktur kepemilikan, pembayaran dividen, nilai perusahaan, risiko keuangan dan lain-lain.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun pembatasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan identifikasi masalah diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba. Namun karena adanya keterbatasan waktu dan data, maka penelitian ini hanya dibatasi pada variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* (DER), dan kepemilikan manajerial.
2. Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil sektor perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* karena perusahaan *food and beverage* mampu meraih hampir seluruh lapisan segmen pasar dan Indonesia memiliki potensi jangka panjang yang kuat dalam pertumbuhan sektor *food and beverage*. Peneliti juga memilih *property and real estate* karena sektor ini memiliki pertumbuhan yang pesat pada periode terakhir seiringan dengan bertambahnya jumlah penduduk, mulai dari perumahan *cluster* skala kecil-menengah, sampai apartemen, perkantoran dan supermall.

3. Tahun penelitian yang dipilih adalah 5 tahun, periode 2013 sampai dengan 2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan penelitian adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba secara simultan pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perataan laba khususnya.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu mereka sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai investasi dengan menggunakan informasi pada laporan keuangan, khususnya informasi mengenai laba perusahaan.

4. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur tentang perataan laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.